

**PNI CABANG SURABAYA PADA PEMILIHAN UMUM 1955 DI KOTA SURABAYA****ILHAM AL HAQIQI**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[ilhamalhaqiqi26@gmail.com](mailto:ilhamalhaqiqi26@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Pemilu 1955 dianggap oleh banyak pakar satu-satunya pemilu yang paling dekat dengan kriteria demokrasi. Pemilu 1955 adalah wujud dari keinginan masyarakat Indonesia untuk menerapkan kehidupan yang demokratis. Undang-Undang No 7 tahun 1953 merupakan Undang-Undang Pemilu pertama yang disahkan oleh parlemen Indonesia. UU inilah yang menjadi payung hukum Pemilu 1955 yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas dan rahasia. Pada tahun 1955 pelaksanaan pemilu ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu pemilu pertama tanggal 29 september 1955 untuk memilih anggota DPR, dan tanggal 15 desember 1955 untuk memilih anggota konstatituate (dewan pembuat UUD). Pada pemilu kali ini diikuti oleh 28 partai politik.

Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum ini. Di Surabaya terdapat 616 tempat pemungutan suara yang tersebar di berbagai wilayah di Surabaya. Surabaya menjadi acuan hasil kemenangan pemilu karena terdapat basis-basis massa yang banyak dari berbagai partai politik mulai dari yang berideologi agama, komunis dan nasionalis. Dari uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penulisan adalah (1) Apa latar belakang terbentuknya PNI cabang Surabaya? (2) Bagaimana strategi PNI cabang Surabaya dalam pemilu 1955? (3) Bagaimana hasil yang dicapai PNI cabang Surabaya pada kemenangan Pemilu 1955?

Penelitian ini berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Heuristik yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber tersebut didapat penulis dari melalui penelusuran di perpustakaan unesa dan perpustakaan daerah. Tahap kedua adalah melakukan kritik intern untuk mengkaji kevalidan suatu sumber yang digunakan. Interpretasi ditetapkan dari sumber yang lebih bermakna antara fakta satu sama lain untuk mengetahui sejarah dari yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Historiografi untuk menyajikan hasil dari laporan penelitian dengan teknik penulisan sejarah yang baik dan benar.

Pelaksanaan pemilu 1955 dilakukan secara serempak di wilayah Kota Surabaya tanggal 29 September 1955 untuk pemilihan DPR, dan tanggal 15 Desember 1955 untuk pemilihan konstituante. Hasil Pemilu 1955 di Kota Surabaya ada 4 besar partai pemenang adalah PKI, NU, PNI dan Masyumi. PNI mendapatkan suara terbanyak ketiga pada pemilihan untuk DPR dan Konstatituate, PNI Surabaya hanya mendapatkan suara di bawah PKI dan NU. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat Surabaya yang berbasis agama dan para pekerja buruh yang lebih memihak PKI dan daerah-daerah yang bernuansa Agama di Surabaya yang lebih memilih NU dan Masyumi ketimbang PNI

**Kata Kunci:** Pemilu 1955, Surabaya, PNI cabang Surabaya

**Abstract**

*The 1955 election was considered by many experts the only election that is closest to the criteria 1955 is a manifestation of the desire of the people of Indonesia to implement life demokration. Act No. 7 of 1953 is the first Electoral Law passed by the Indonesian parliament. law which is the legal umbrella of the 1955 elections were held directly, general, free and general elections in 1955 that secret is divided into two stages: the first elections on 29 september 1955 to elect members of Parliament, and on 15 December 1955 to elect members of konstatituate (board maker Constitution). In this election, followed by 28 political parties.*

*Surabaya as one of the major cities in Indonesia also participated in this election. In Surabaya, there are 616 polling stations spread across various regions in the reference Surabaya. Surabaya winning the election result because there are bases that much mass from various political parties ranging from religious ideology, the communists and nationalists. From the description of the background, then the problem of writing are (1) What is the background of the formation of the PNI branch Surabaya? (2) What branch of the PNI strategy Surabaya dalam 1955 election? (3) How do the results achieved PNI Surabaya branch on winning the 1955 election?*

*The research was based on the historical research methodology consists of four steps, namely heuristic, criticism, interpretation, and Historiography. Heuristics used are primary sources and these sources sekunder. obtained from the author via the search in libraries and library Unesa area. The second stage is to critique internal to assess the validity of*

a set of source. more meaningful source of facts to each other to know the history of which is related to the topics covered. Historiography to present the results of a research report by the technique of writing history is good and right.

Implementation of the 1955 elections conducted simultaneously in the city of Surabaya, September 29, 1955 for the election of the House of Representatives, and dated December 15, 1955 for the election of the constituent assembly. The results of the 1955 elections in Surabaya, big ada4 winning party is PKI, NU, PNI and Masyumi. PNI get the third most votes in elections to the House of Representatives and Konstatituate, PNI Surabaya only get a voice under the PKI and NU. This is caused by a number of people in Surabaya based on religion and the laborers who favor PKI and nuanced areas of Religion in Surabaya who prefer NU and Masjumi than PNI

**Keyword: 1955 election, Surabaya, Surabaya branch of the PNI**

## PENDAHULUAN

Pemilu adalah salah satu pilar utama dari sebuah demokrasi. Salah satu konsepsi modern menempatkan penyelenggaraan pemilihan umum yang bebas dan berkala sebagai kriteria utama bagi sebuah sistim politik agar dapat disebut sebagai sebuah demokrasi. Partisipasi politik masyarakat berkaitan erat dengan demokrasi suatu negara.

Di Indonesia arti pemilu merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan demokrasi untuk mengikutsertakan rakyat dalam kehidupan bernegara. Pemilu pada awal kemerdekaan belum dapat dilaksanakan di tahun-tahun pertama. Sebenarnya ide pemilu sudah muncul pada masa Kabinet Wilopo, kabinet Burhanudin dan Kabinet Ali Sastroamijoyo 1.

Selama masa pemerintahan Presiden Soekarno (1945-1965) yang melewati beberapa era seperti revolusi fisik, Demokrasi Parlementer, dan Demokrasi Terpimpin, hanya sekali terjadi pemilu yaitu Pemilu 1955. Konsepsi pemilu sudah ada sebelum tahun 1955 yaitu pada tahun 1946. Tahun 1946 sudah ada simulasi pemilu di Yogyakarta yang dirancang oleh kabinet wilopo. Tujuan simulasi ini untuk sosialisasi tehknis pelaksanaan pemilu jika benar-benar nanti dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia.

Konsep pemilu yang sudah dirancang sejak masa kabinet Wilopo baru dapat dilaksanakan pada tahun 1955. Pemilu ini terealisasi pada masa pemerintahan perdana menteri Burhanudin Harahap. Landasan hukum peraturan dalam pemilihan umum 1955 adalah undang-undang nomor 7 tahun 1953 tentang peraturan pelaksanaan pemilu. Undang-undang ini disusun pada masa pemerintahan perdana menteri Wilopo. Selain itu pemilu akhirnya terealisasi sebab ada dorongan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilu agar tercipta demokrasi yang sejati, masyarakat menuntut diadakannya pemilu. Pada akhirnya tanggal 31 Juli 1954 panitia pemilihan umum pusat dibentuk yang diketuai oleh Hadikusomo dari PNI.

Pada tahun 1955 pelaksanaan pemilu ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu pemilu pertama tanggal 29 september 1955 untuk memilih anggota DPR, dan tanggal 15 desember 1955 untuk memilih anggota konstatituate (dewan pembuat UUD). Pada pemilu kali ini diikuti oleh 28 partai politik.<sup>1</sup> Pemilu serentak dilaksanakan di

berbagai kota di nusantara tak terkecuali di Surabaya yang juga ikut berpartisipasi dalam pesta demokrasi ini.<sup>2</sup>

Setelah diumumkan kapan dilaksanakan pemilihan umum maka mendorong partai-partai yang turut berpartisipasi dalam pemilu untuk segera berkampanye guna memiliki suara terbanyak tak terkecuali PNI. Partai Nasional Indonesia adalah partai politik tertua di Indonesia. Partai ini didirikan pada tanggal 4 juli 1927 di Bandung dengan awal mula nama Perserikatan Indonesia, baru setelah itu pada tahun 1928 berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI).<sup>3</sup>

Pelaksanaan pemilu tahap pertama pada tanggal 29 September 1955 dapat dikatakan berlangsung aman lancar dan tertib tidak ada laporan kekerasan pada saat pemilu. Tidak banyak hambatan pada tahap pertama ini, meskipun ada beberapa partai politik yang melakukan kampanye dengan cara-cara radikal namun tidak begitu mengganggu jalannya pemilu. Tujuan dari pemilu ini sudah jelas bahwa mempercepat terbentuknya parlemen baru yang ingin mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.<sup>4</sup> Agar hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemerintahan bisa terjalin dengan baik serta pemerintah menjalankan tugasnya dalam melayani masyarakat agar sejahtera dan masyarakat dapat memberikan kepercayaannya kepada pemerintahan yang terpilih nanti pada saat pemilu 1955.

Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum ini. Di Surabaya terdapat 616 tempat pemungutan suara yang tersebar di berbagai wilayah di Surabaya. Banyaknya tempat pemungutan suara di Surabaya menjadi menarik untuk melihat hasil akhir dari pemilu di Surabaya. Surabaya menjadi acuan hasil kemenangan pemilu karena terdapat basis-basis massa yang banyak dari berbagai partai politik mulai dari yang berideologi agama, komunis dan nasionalis.

Pemilu 1955 dibagi menjadi dua tahap, yaitu Tahap pertama adalah Pemilu untuk memilih anggota DPR. Tahap ini diselenggarakan pada tanggal 29 September 1955, diikuti oleh 29 partai politik dan individu. Tahap ke-dua adalah Pemilu untuk memilih anggota Konstituante. Tahap ini diselenggarakan pada tanggal 15 Desember 1955. PNI sebagai salah satu partai peserta pemilu 1955 yang menganut ideologi nasionalis.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Poesponegoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6, Jakarta, Balai Pustaka, 1984, hlm. 219

<sup>2</sup> Herbeth Feith, Pemilu 1955 di Indonesia, New York: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University, 1971, hlm. 33

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 36

<sup>4</sup> Nazarudin Sjamsuddin, PNI dan kepolitikannya, Jakarta, 2002, hlm. 12

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 49

PNI mulai berkembang dengan 3 pemikiran utamanya yang sering disingkat dengan Nasakom, ide nasakom dikemukakan oleh Soekarno pada saat itu yaitu untuk menyatukan komponen nasionalis, agama dan komunis. Karena pada saat itu kondisi politik Indonesia saat itu yang mayoritas dikuasai golongan Nasionalis, Agama (terutama Islam) dan Komunis (diwakili oleh PKI), hal inilah yang membuat PNI untuk membuat terobosan menyatukan ketiga pemikiran tersebut dan menjadi landasan pemikiran PNI.

Perkembangan partai ini dikatakan pesat yaitu terbukti akhir tahun 1927 sudah mempunyai 3 cabang PNI di beberapa wilayah. Bandung menjadi sekretariat pusat kantor dengan cabang di di Jogjakarta dan Batavia. PNI terus berkembang dengan membuka cabang lagi di Surabaya. PNI cabang Surabaya pada tanggal 5 february 1928 telah resmi dibuka. Perkembangan PNI cabang Surabaya juga tidak kalah pesat dengan yang ada di Bandung sebagai pusat dari partai politik ini.<sup>6</sup>

Semua partai politik berlomba-lomba mengkampanyekan mengenai pemikiran-pemikiran partainya guna memperoleh massa yang banyak dalam pemilu 1955. Hal ini mendukung PNI dapat berpartisipasi dalam proses pemilu itu sendiri. PNI Surabaya berperan aktif dalam pemerintahan karena mempunyai tokoh-tokoh organisasi yang memiliki nama besar dalam partainya. Misalnya, nama besar Soekarno terhadap PNI mulai dikenal sejak masa awal pergerakan nasional sampai dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Peluang besar PNI berpartisipasi aktif dalam pemilu 1955 tidak lepas dari peranan Ali Sastro Atmijoyo yang menjadi menteri sekaligus anggota PNI pada saat itu. PNI cabang Surabaya ini dapat memenuhi ekspektasi para pimpinan pusatnya yang ada di Bandung untuk dapat memenangkan pemilu di Surabaya.

Penulis tertarik mengambil judul mengenai PNI di Surabaya karena Sebagai partai yang memenangkan Pemilu dalam skala nasional, PNI pasti memiliki strategi yang efektif untuk mempengaruhi pemilih, sehingga sanggup melampaui perolehan suara partai politik yang lain. Keunikan lain adalah PNI merupakan partai yang memiliki sejarah panjang, karena telah berdiri sejak zaman pergerakan nasional, sehingga telah banyak memiliki pengalaman dalam perpolitikan nasional penelitian ini difokuskan pada awal mula atau sejarah mengenai munculnya PNI di Surabaya yang meramaikan pemilu tahun 1955 di Surabaya, beserta kontribusinya terhadap masyarakat di Surabaya. Kedua, difokuskan pada bagaimana cara penarikan basis masa dan langkah-langkah apa saja yang sudah disiapkan PNI dalam menghadapi Pemilu 1955 ini. Ketiga, penelitian ini difokuskan pada bagaimana hasil Pemilu 1955 di Surabaya, apakah sesuai dengan ekspektasi yang telah di harapkan oleh kader-kader PNI di Surabaya.

Mengapa PNI di Surabaya? karena Surabaya adalah kota besar yang ada di Jawa timur apakah hasil pemilu ini akan berpengaruh terhadap kota-kota di sekitar Surabaya,

dan perjuangan PNI untuk mendapatkan suara di Surabaya bagaimana cara mereka menarik basis massa meskipun di wilayah ini basis massa dari partai berideologi Agama dan komunis.

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan serangkaian cara dalam pengungkapan hipotesa maupun penelitian yang dilakukan. Pada metode mayoritas berhubungan dengan berbagai teori sebagai alat analisis mengenai peristiwa yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini telah digunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Untuk itulah dalam penelitian ini berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>7</sup>

Tahap pertama adalah Heuristik terdapat dua jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sekunder. Sejauh ini banyak sekali ditemukan sumber primer mengenai penelitian ini entah itu dari surat kabar, Koran yaitu pada surat kabar suluh Indonesia, pewartanya Surabaya, Koran harian umum dan majalah serta buku-buku penulis akan mencari arsip-arsip yang memiliki kaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. sementara sumber sekunder yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah Perjalanan partai politik di Indonesia, pemilu 1955 di Indonesia, nasionalisme PNI, sejarah nasional Indonesia V. Sumber-sumber tersebut didapat penulis dari melalui penelusuran di perpustakaan unesa dan perpustakaan daerah. Penulis akan mencari sumber-sumber lain seperti surat kabar suluh yang pada saat itu ialah surat kabar milik PNI.

Tahap kedua adalah melakukan kritik. Tidak semua sumber yang di peroleh dari proses heuristik merupakan sumber relevan yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, baik melalui segi otentitas keaslian sumber ataupun dari isi sumber tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kritik sumber untuk menguji kelayakan sumber untuk digunakan dalam penelitian sejarah. Tahap kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Namun dalam penulisan ini yang digunakan hanya kritik intern. Kritik intern di gunakan untuk mengkaji kevalidan suatu sumber yang di gunakan. Dalam melakukan kritik intern, penulis membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya. Bagaimana persiapan pemilu dan hasil pemilu di Surabaya. Dan hasilnya memang suasana dalam persiapan pemilu di Surabaya pada saat sebelum hingga sesudah pemilu dapat dikatakan aman dan berjalan lancar dan memang benar bahwa PNI kalah di pemilu Surabaya.

Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta. Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari sumber yang melalui tahap kritik. Sumber-sumber yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Sumber

<sup>6</sup> Nazarudin Samsuddin, PNI dan kepolitikannya, Jakarta, 2002, hlm. 39

<sup>7</sup> Samsudin Helius, Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Ombak, 2009, hlm.11

sumber yang telah didapatkan di hubungkan antara fakta satu sama lain untuk mengetahui sejarah dari yang berkaitan dengan topik yang di bahas. Fakta fakta yang di temukan adalah hasil dari suara pemilu di Surabaya yang menempatkan pni di urutan ke tiga dibawah masyumi dan pki

Tahapan keempat yaitu historiografi. Historiografi adalah suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil dari laporan dari penelitian yang di lakukan dengan penulisan sejarah yang baik dan benar Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul, "*Peranan PNI cabang surabaya pada pemilihan umum 1955 di Surabaya tahun 1955*". dari sumber-sumber yang telah diinterpretasikan.

## PEMBAHASAN

PNI lahir sebagai tanda kesadaran kesadaran rakyat Indonesia dan sebagai kelanjutan pergerakan kebangsaan Indonesia yang sudah dirintis oleh organisasi sosial politik sebelumnya. PNI didirikan dan dipimpin oleh kaum muda yang terpelajar dan telah mendapatkan pendidikan politik melalui kursus-kursus politik maupun buku-buku pergerakan. Sebagian mereka adalah mantan anggota Perhimpunan Indonesia (PI) yang belajar di Negeri Belanda.<sup>8</sup> Setelah dipecah dari Perhimpunan Indonesia di Belanda oleh kader-kader komunis (seperti Rustam Effendi, Setiadjud dan AbdulMadjid).

Dalam perkembangan PNI yang semakin pesat, maka pada tanggal 28 Februari 1928 resmi dibuka PNI cabang Surabaya, yang diharapkan PNI cabang Surabaya ini dapat bersaing diantara ketatnya partai-partai yang juga mempunyai basis masa lebih banyak dibandingkan PNI. juga partai-partai yang terlebih dahulu membuka cabangnya di Surabaya.

Program Kerja PNI cabang Surabaya antara lain pendirian koperasi, memberantas riba, mandat dan judi, meningkatkan kesehatan, membuka sekolah-sekolah, memperbaiki status wanita, dan meningkatkan perdagangan dan perusahaa pribumi, namun karena konsentrasi pada tujuan politik membawa akibat bahwa soal-soal ekonomi, sosial, dan kultural kurang mendapat perhatian. Dalam kongres di Surabaya tanggal 27-30 Mei 1928, diputuskan untuk mengganti perkataan "perserikatan" menjadi perkataan "partai".<sup>9</sup> Perkumpulan selanjutnya akan disebut "Partai Nasional Indonesia" atau dikenal sebagai PNI. Pergantian nama ini berarti meningkatnya PNI menjadi suatu organisasi yang lebih tersusun, menjadi suatu partai politik yang harus mempunyai program politik, ekonomi, dan sosial yang tertentu dan berhati-hati dalam penerimaan anggota.

Popularitas PNI berkembang pesat karena pengaruh Soekarno dengan pidato pidatonya yang sangat menarik perhatian rakyat. Kewibawaan dan gaya bahasa sebagai alat bagaimana pidato-pidato Soekarno sangat ditunggu-tunggu disetiap pertemuan rapat PNI. Pada akhir tahun

1928 sudah ada 2787 orang anggotanya, sampai Mei 1929 anggotanya telah mencapai 3860 orang (sebagian besar di Bandung, Batavia, dan Surabaya); pada akhir tahun 1929, jumlah anggota partai ini mencapai 10.000 orang.

Soekarno menekankan untuk mengejar Indonesia Merdeka di bawah panji-panji Merah Putih Kepala Banteng (Merah-keberanian, Putih-kebersihan hati, Kepala Banteng-percaya kepada kekuatan dan tenaga sendiri). Usaha propaganda dilakukan dengan membentuk serikat sekerja supir "Persatuan Motoris Indonesia", Serikat Anak Kapal Indonesia", Persatuan Jongos Indonesia" yang juga berada dibawah kendali PNI cabang Surabaya.

Jauh sebelum PNI melebarkan sayapnya dengan membangun PNI cabang Surabaya sebelum itu sudah ada partai-partai yang terlebih dahulu ada di Surabaya misal seperti PKI, Masyumi dan NU. Partai-partai besar inilah yang membuat persaingan peta politik di Surabaya membuat semakin menarik karena dari setiap partai memiliki basis massa masing-masing. PNI cabang Surabaya sendiri menekankan terhadap perjuangan petani kecil dan buruh untuk bersama-sama dengan PNI mendapatkan kesejahteraan masyarakat. Dan juga membangun organisasi-organisasi yang berada dibawah naungan PNI.

Partai Sarekat Islam, Budi Utomo, Study Club Surabaya, serta organisasi-organisasi kedaerahan dan Kristen yang penting bergabung bersama PNI dalam suatu wadah yang dikenal sebagai PPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Gagasan nasionalisme seluruh Indonesia sebagai ukuran umum kini muncul semakin kuat. Maka para pemimpin terpelajar kelompok-kelompok suku bangsa dan kedaerahan menerima konsep itu antara lain sebagai alat untuk mempertahankan diri dari dominasi suku Jawa yang potensial, sedangkan kelompok-kelompok Kristen memandang konsep tersebut antara lain sebagai alat untuk mempertahankan diri dari dominasi Islam. Namun perbedaan-perbedaan, tujuan, ideologi, dan kepribadian yang nyata masih tetap memecah belah gerakan-gerakan tersebut. PSI yang berganti nama menjadi PSII keluar dari PPKI, karena kelompok-kelompok menolak untuk mengakui peranan utama Islam yang oleh para pemimpin Islam perkotaan. Bagi PNI, untuk memperoleh pergerakan rakyat yang sadar, maka perkumpulan perlu mempunyai azas yang terang dan jelas, perlu mempunyai suatu teori nasionalisme yang radikal yang dapat menimbulkan kemauan yang satu, yaitu kemauan nasional. Bila kemauan nasional ini cukup tersebar dan masuk mendalam di hati sanubari rakyat, maka kemauan nasional ini menjadi suatu perbuatan, yaitu perbuatan nasional. Dan di dalam anggaran dasar PNI dicantumkan maksud dan tujuannya secara tegas, yaitu Indonesia Merdeka. Ini berarti PNI mengambil jalan non-kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Nazarudin syamsudin, PNI dan Kepolitikannya, rajawali. Jakarta 1984. hlm 24

<sup>9</sup>Castles, Lance dan Feith, Herberth (ed). 1988. *Pemikiran Politik Indonesia 1945- 1965*. Jakarta: LP3ES.

<sup>10</sup>Noer fauzi. 1999. *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Insis, KPA, dan Pustak Pelajar.

Pada masa itu tiap partai politik mempunyai media massa koran, surat kabar dan majalah tersendiri. PNI yang memiliki koran Suluh Indonesia, kampanye PNI selanjutnya adalah dari media masa ini sendiri. Di dalam koran ini terlihat jelas bagaimana propaganda-propaganda PNI menghadapi pemilu 1955. Gambar-gambar yang ada di setiap edisi koran ini hampir sepenuhnya berkampanye dengan gambar yang mendorong masyarakat dan mempengaruhi untuk tidak memilih partai lain selain PNI. Gambar kampanye PNI juga mengungkapkan tentang slogan untuk selalu memilih PNI karena jika tidak ingin hidup kalian susah dan selalu berada dibawah garis kemiskinan, maka pilihlah PNI.

PNI juga melakukan perang ideologi itu sendiri dari setiap partai, PNI sendiri dalam salah satu kampanyenya yang mereka lakukan di daerah lokalisasi dolly Surabaya.<sup>11</sup> Kader PNI cabang Surabaya berkampanye di depan para pekerja seks komersil, para mucikari, lalu hidung belang dan juga kepada masyarakat sekitar ndoli yang menggantungkan pekerjaan pekerja seks dan waraga sekitar di ndoli, salah satu propaganda kader PNI Surabaya adalah dalam pemilu di Surabaya nanti harus mencoblos partai yang berlambang banteng atau PNI maka hidup akan selamat dan tentram, namun apabila para pekerja seks dan warga di sekitar doly mencoblos partai lain selain lambang banteng terlebih lagi partai yang berideologi agama seperti Masyumi dan Nu maka mereka akan selesai hidup mereka akan hancur dan akan menjadi pengangguran karena sudah past dolly ini akan ditutup dan praktek lokalisasi ini terpaksa harus berhenti.

Strategi yang lain adalah bagaimana kader-kader PNI yang ada di Surabaya mengkedepankan nama "Soekarno" dalam setiap langkah kampanyenya. Hal ini membuat banyak warga Surabaya menjadi mengidolakan sosok Soekarno ini karena beliau adalah salah satu bagian dari PNI, bagaimanana "Soekarno" dieluh-eluhkan oleh masyarakat pada waktu itu. Hingga sampai dimuat pada Koran suluh dengan judul "sudah pasti bung Karno tusuk tanda banteng".<sup>12</sup> Hal inilah yang membuat masyarakat Surabaya semakin memfavoritkan PNI sebagai partai yang akan dipilih dalam pemilu 1955 karena masyarakat percaya bahwasannya Soekarno adalah sebagai sosok ratu adil.

Bukan hanya dengan memperkuat basis massanya saja, PNI juga melakukan strategi pelemahan terhadap partai-partai saingannya di Pemilu 1955. Di Surabaya PNI memiliki rivalitas dengan Masyumi dan PKI, dengan demikian PNI berusaha menjatuhkan Masyumi dan PKI dalam setiap kampanye-kampanyenya, PNI berusaha mengkait-kaitkan masyumi dengan falsafa islam dan tidak sesuai dengan Pancasila yang dikehendaki oleh Soekarno, begitu juga dengan ideologi PKI yang tidak sesuai dengan pancasila.

Perang wacana dimulai antara PNI dan masyumi ketika pergantian kabinet dari Ali Sastroadmijo yang berasal dari PNI berpindah ke Burhanudin Harahap yang

berasal dari Masyumi. Susunan kabinet Burhanudin tidak ada satupun perwakilan kabinet dari kader PNI. Hal ini membuat persaingan dari 2 partai ini semakin memanas menjelang pemilu 1955, karena saling serang dan bertahan dilakukan oleh kedua partai tersebut.

PNI selalu melakukan upaya-upaya untuk merobohkan dan mengganggu kekuasaan Masyumi di dalam kabinet dan berusaha memojokkannya. Salah satunya dengan cara mengangkat masalah-masalah masyumi didalam beberapa edisi di surat kabar Suluh Indonesia. juga mempropagandakan kepadapamong-pamong desa yang berasal dari kader PNI untuk tidak usah mentaati aturan-aturan pemerintah pada waktu itu.<sup>13</sup> Hal ini disebabkan karena ada indikasi beberapa orang Masyumi melakukan pencatutan nama Soekarno untuk strategi pemenangan kampanye Masyumi.<sup>14</sup>

Namun hal yang paling ditekankan oleh PNI guna sebagai senjata untuk melawan PNI adalah tentang wacana masyumi yang akan merubah ideologi pancasila menjadi ideologi Negara Islam. Pengertian Ideologi Islam adalah ideologi yang menjadikan Islam sebagai pedoman di seluruh lapangan kehidupan, material dan spiritual. Akidah Masyarakat dalam Ideologi Islam harus islami. Begitu juga semboyan hidupnya, paham dan pikirannya yang Islami.<sup>15</sup> Jelas hal ini membuat banyak masyarakat khawatir apabila memang benar-benar Masyumi ingin mengganti ideologi pancasila menjadi ideologi islam maka akan membuat masyarakat dari agama-agama lain merasa terpojokan dan tidak adanya kebebasan dalam memilih agama.

## PENUTUP

### Kesimpulan

PNI memiliki sejarah yang panjang sebagai partai yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya, PNI dapat dipilah menjadi dua, yakni PNI sebelum kemerdekaan dan PNI setelah kemerdekaan. PNI setelah kemerdekaan merupakan perkembangan dari PNI sebelumnya dengan tetap memegang teguh pada ideologi marhaenisme. PNI banyak mendapatkan simpatisan dari kalangan pejabat dan kalangan masyarakat yang fanatik dengan Sukarno.

Dalam perkembangan PNI yang semakin pesat, maka pada tanggal 28 Februari resmi dibuka PNI cabang Surabaya, yang diharapkan PNI cabang Surabaya ini dapat bersaing diantara ketatnya partai-partai yang juga mempunyai basis masa lebih banyak dibandingkan PNI. juga partai-partai yang terlebih dahulu membuka cabangnya di Surabaya. Program Kerja PNI cabang Surabaya antara lain pendirian koperasi, memberantas riba, mandat dan judi, meningkatkan kesehatan, membuka sekolah-sekolah, memperbaiki status wanita, dan meningkatkan perdagangan dan perusahaa pribumi, namun karena konsentrasi pada tujuan politik membawa akibat bahwa soal-soal ekonomi, sosial, dan kultural kurang mendapat perhatian. Dalam kongres di Surabaya

<sup>11</sup> Surat kabar Indonesia Raya, *Intimidasi Sebelum Pemilu* 29 September 1955

<sup>12</sup> Koran Suluh Indonesia 15 September 1955

<sup>13</sup> Surat kabar *Suluh Indonesia*, 7 September 1955

<sup>14</sup> Surat Kabar Suluh Indonesia 5 september 1955

<sup>15</sup> Pedoman Ideologi Islam oleh Dr. Yusuf Qardhawi, Gema Risalah Press: Bandung terbitan tahun 1988 (Cetakan kedua).

tanggal 27-30 Mei 1928, diputuskan untuk mengganti perkataan "perserikatan" menjadi perkataan "partai". Perkumpulan selanjutnya akan disebut "Partai Nasional Indonesia" atau dikenal sebagai PNI. Pergantian nama ini berarti meningkatnya PNI menjadi suatu organisasi yang lebih tersusun, menjadi suatu partai politik yang harus mempunyai program politik, ekonomi, dan sosial yang tertentu dan berhati-hati dalam penerimaan anggota.

Pemilu tahun 1955 merupakan pemilu pertama yang dilakukan di Indonesia. Sistem yang digunakan adalah sistem proporsional. Pemilu dilaksanakan secara serempak di sebagian besar wilayah Indonesia pada tanggal 29 September untuk pemilihan parlemen (DPR), dan tanggal 15 Desember untuk pemilihan Konstituante. Strategi kemenangan PNI dalam pemilu melalui serangkaian kampanyenya adalah dengan doktrinnya tentang OMDIS yaitu singkatan dari Organisasi, Militansi, Disiplin, Introspeksi diri, dan Setia kawan. Wacana utama yang dimunculkan oleh PNI dalam menghadapi pemilu 1955 di Surabaya adalah dengan cara mengintervensi lawan-lawan partai politiknya terutama pada masyumi yang di tuduh akan mengganti ideologi pancasila menjadi ideologi islam dan terhadap PKI bahwa sasaran PNI adalah buruh, apabila buruh memilih PKI maka kesejahteraan buruh akan menurun.

Hasil dari Pemilu 1955 Di Kota Surabaya ada 4 besar partai pemenang Pemilu adalah PKI, NU, PNI dan Masyumi. PKI mendominasi suara Pemilu di Kota Surabaya dengan menang di pemilihan untuk DPR dan Konstatituante di Kota Surabaya. PNI mendapatkan suara terbanyak ketiga dalam Pemilu 1955 di Kota Surabaya pada pemilihan untuk DPR dan Konstatituante, PNI Surabaya hanya mendapatkan suara di bawah PKI dan NU. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat Surabaya yang berbasis agama dan para pekerja buruh yang lebih memihak PKI dan daerah-daerah yang bernuansa Agama di Surabaya yang lebih memilih NU dan Masyumi ketimbang PNI.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku,

- Budiardjo, Miriam. 1977. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Castles, Lance dan Feith, Herberth (ed). 1988. *Permikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES.
- Haricahyono, Chepi. 1986. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Herbert Faith 1954. "Toward Election in Indonesia". *Pacific Affairs*. Vol. 27, No. 3. (Sep., 1954). Hlm. 236-254.
- , 1962. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Itacha: Cornell University Press.
- , 1971. *The Indonesian Election of 1955*. New York: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University.
- Kantaprawira, Rusadi. 2004. *Sistem Politik Indonesia: Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- King, Dwight Y. 1998. *Seandainya Sistem Distrik Berlaku pada Pemilu 1955*. Dalam <http://www.seasite.niu.edu/indonesian/Reformasi/Perspektif/sean45.htm>
- Kuntowijoyo. 2004. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Pabottingi, Mochtar. 1998. *Mengugat Pemilihan Umum Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pito, Toni Andrianusdkk. 2006. *Mengena I Teori-Teori Politik dan i Sistem Politik sampai Korupsi*. Bandung: Yuansa Cendekia.
- Poesponegoro, Marwat i Djonedda Notosusanto, Nugroho. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rocamora, J. Eliseo. 1970. "The Partai Nasional Indonesia". *Indonesia*. No 10 Oktober. hlm. 143-181
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Surat Kabar dan Majalah

- Harian Rakjat*, 15 Januari 1955
- , 23 Mei 1955
- , 10 September 1955
- Suluh Indonesia*, 3 Agustus 1955
- , 5 September 1955
- , 7 September 1955
- , 14 September 1955
- , 15 September 1955